



PENULIS

Alfa Noranda

AFILIASI DAN EMAIL

UPTD Museum
Adityawarman, Dinas
Kebudayaan, Provinsi
Sumatera Barat /
fosil73@gmail.com

Minangkabo Dalam Naskah Kuno

ABSTRAK

Di Sumatera Barat umumnya, masyarakat mengetahui bahwa bentuk pemerintahan tradisional minangkabo adalah nagari. Dalam kronologi sejarah, susunan sosial masyarakat pra kolonial jarang terungkap. Hal demikian karena komposisi masyarakat serta pemerintahan pra kolonial tidak banyak sumbernya dan dituliskan dalam narasi sejarah modern. Oleh sebab itu, tidak banyak yang mengetahui bagaimana tata kehidupan sosial sebelum kolonial duduk dan merubah rubah bentuk struktur sosial minangkabo. Dengan menggunakan naskah serta sumber literasi dari buku langka dengan menggunakan metodologi historiografi, historiarkeologi, transliterasi naskah dan analisis peta kuno pada tulisan ini, penulis mencoba mengungkap hal-hal yang jarang menjadi perhatian banyak kalangan. Temuan temuan informasi tersebut mengungkap aspek lain dan berbeda dari apa yang umumnya diketahui oleh masyarakat di masa kekinian. Masyarakat minangkabo serta pemerintahan tradisional yang ada ternyata memiliki pengaruh besar saat kantor dagang serta gubernur perwakilan di batavia pemerintahan republik batavia di Eropa Timur baru merintis kedudukannya yang pada akhirnya menguasai seluruh wilayah nusantara yang saat ini dikenal dengan Indonesia.

KATA KUNCI

Minangkabo, Penulisan Sejarah, Transliterasi, Arkeologi Sejarah

INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 22 Februari 2023
Revisi : 26 Februari 2024
Disetujui : 26 Februari 202

DOI : <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.18>

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 02, No. 2, September, 2023, hlm. 37-66

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Noranda, A. (2023). Minangkabo Dalam Naskah Kuno. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 37-66. <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.18>



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-
SHAREALIKE 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

PENDAHULUAN

Salah satu suku bangsa yang dapat ditemui di Indonesia adalah Minangkabau terkadang ditulis Manjcabo / Manicabo / Maningcabo / Menangcabo / Minangcabo / Minangkabo. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan Minangkabo. Hingga 76 tahun kemerdekaan Indonesia, cukup banyak penulis serta peneliti yang telah menghasilkan pemikiran mengenai asal muasal budaya dan masyarakat Minangkabo. Adapun diantara penulis dan peneliti tersebut seperti M.D. Mansur, Amrin Imran, Mardanas Safwan, Asmaniar Z Idris, Sidi I Buchari, Rusli Amran, Taufik Abdullah, Mid Jamal, Gusti Asnan, Herwandi, Dwi Rini Sovia Firdaus, Juara P Lubis, Djoko Susanto, Endriatmo Soetarto, Welhendri Azwar, Yulizal Yunus, Yuli Permata Sari dan banyak lagi. Komponen budaya yang menjadi objek penelitian dan penulisan pada masyarakat minang yang menjadi daya tarik seperti, sejarah, bahasa, kesenian, arsitektur, sistim sosial, pendidikan, mata pencaharian, agama, biografi dan lainnya. Menurut Primadesi (2014) Masyarakat Indonesia di masa lalu sangat edukatif dan pendidikannya berkembang. Hal demikian karena masyarakat Indonesia sudah menggunakan Aksara Arab yang berbahasa setempat (Jawa, Makasar, Bugis, Minangkabo, ataupun Melayu) dalam kesehariannya (Primadesi, 2014:91-93). Tentu berbagai pengetahuan

dapat diambil dari naskah naskah itu. Begitu juga yang terjadi di Minangkabo, juga sudah menggunakan Aksara-Arab. Naskah naskah itu saat sekarang menjadi Koleksi Naskah baik yang ada di Perpustakaan Nasional maupun Arsip Nasional. Ada keterbatasan dalam membaca Naskah tersebut di masa sekarang. Tidak semua komponen masyarakat dapat membacanya, kecuali yang sudah ditransliterasi ke aksara Latin.

Aksara adalah alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Roza, 2017:178). Aksara Arab Melayu di Minangkabo tentu juga merupakan alat komunikasi, Berbagai Naskah Minangkabo tersebut dikumpulkan oleh Bataviaasch Genootschap¹ (sekarang: Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, Galeri Nasional dan Arsip Nasional) di masa lalu. Koleksi naskah itu dikelola oleh salah satu Kurator yang bernama Philippus Samuel van Ronkel (1870-1954)². Koleksi-koleksi naskah Bataviaasch Genootschap terdaftar dalam *Catalogus der Maleische handschriften in het museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Adapun buku langka seperti *Catalogus* (Katalog), *Register*, *Verzameling* dan *Gids* koleksi masih dapat ditemui di Pustaka Museum Nasional. Sedangkan fisik naskahnya tersebar, ada yang di Perpustakaan Nasional Indonesia, Arsip Nasional Indonesia dan ada juga pada University Leyden di Belanda.

¹ Pada masa organisasi ini bernama Bataviaasch Genootschap dikuasai oleh Republik Bataviaasch (Republik Batavia), terdapat 148 lembaga pada 17 wilayah di dunia yang terkait dan menginduk kesini. Organisasi Organisasi tersebut berjejaring dalam urusan penelitian dan berbagi hasil Observasi di wilayah wilayah yang didatangi

dan memproduksinya dalam bentuk buku dan jurnal penelitian. Jaringan ini dikenal dengan Multinational Art and Scientific Organization. (Ensiklopedia, 2021)

² Dr. Philippus Samuel van Ronkel was born at Zutphen on 1st August, 1870, and died at Leiden on 3rd July, 1954 (Vogelt dan Winstedt, 1954)

Dalam penelitian ini, penulis menemukan salah satu koleksi yang di koleksi secara terpisah oleh salah satu kurator Bataviaasch Genootschap tersebut. Yakni Ronkel, dia memiliki koleksi sendiri yang terkumpul menjadi *Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script and other text* yang berisikan *Oendang Oendang Adat Lembaga*, Tambo Minangkabau dan informasi lainnya. Koleksi pilihan Ronkel ini, tampaknya luput dari penelusuran peneliti dan penulis yang tertarik tentang Minangkabo, sehingga tidak dapat memetakan bagaimana sistim pemerintahan Masyarakat Minangkabo lebih awal di masa lalu. Selain itu karena terbaginya bahasa lokal, yang digunakan pada naskah menjadi permasalahan sendiri dalam mengungkap informasi informasi yang ada pada naskah tersebut. Menurut Marsden (1812) mengutip Raffles bahwa bahasa di Minangkabau yang dituliskan ke dalam naskah terbagi atas 4 (empat) berdasarkan kelas masyarakat yakni: Bahasa Dalam, Bahasa Bangsawan, Bahasa Dagang dan Bahasa Kachukan (campur aduk)³ (Marsden, 1812:xvi).

Pada tahun 2013, Penulis dalam Evaluasi Manajemen Kebencanaan Pada Cagar Budaya Studi Kasus Kota Padang, Sumatera Barat, menuliskan bahwa salah satu faktor bencana berasal dari manusia. Naskah

merupakan Cagar Budaya, karena mengandung nilai penting, adapun nilai penting yang dapat diketahui dari Cagar Budaya seperti Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Agama dan Kebudayaan (Noranda, 2014). Sebagai sebuah bentuk pengungkapan informasi tradisi penulis menerbitkan sebuah tulisan berangkat dari sebuah naskah yang telah lama tidak terbaca dan terpublikasi dan menyimpulkan bahwa Minangkabo memiliki bentuk pemerintahan tersendiri dan berpengaruh besar terhadap bangsa eropa yang hendak kontak dagang pada awal abad ke 17 (Noranda, 2021). Terbatasnya informasi sejarah karena banyak yang tertulis dalam aksara arab malayu serta bahasa bahasa asing memicu berbagai permasalahan dalam melakukan rekonstruksi sejarah dan budaya serta struktur sosial masyarakat Minangkabo. Informasi yang tertulis dalam aksara arab malayu umumnya menjadi semacam sumber *folklor* atau disebut sebagai cerita rakyat, dimana tidak semua naskah dianggap sebagai cerita, namun dapat juga ditemukan naskah naskah berisikan informasi sejarah, ilmu modern pada zamannya namun disebut pengetahuan tradisi. Hal hal yang tertulis dalam naskah arab malayu itu dalam sisi pandang tertentu dapat diverifikasi dengan informasi informasi bangsa asing yang pernah dating dan berinteraksi dengan

³ According to Mr. RAFFLES " the word jahwi is the Malay term for any thing mixed or crossed ; as when the language of one country is writ ten in the character of another, it is termed b'hāsa jahwi or mixed language; or when a child is born of a Kiling father and Malay mother, it is called anak jahwi, a child of mixed Thus the Malāyu language being written in the Arabic character is termed b'hāsa jahwi."

The appellations hitherto mentioned, whatever their shades of difference may be, are employed to distinguish this language from those which are foreign to it, but there are also terms which serve to distinguish the various styles (rather than dialects) of the language itself, as spoken by different ranks or classes of people in the same country. These are, the bhāsa dālam , bhāsa bangsāwan, bhāsa dāgang , and bhāsa kachūk -an.

masyarakat setempat seperti halnya dengan yang terjadi di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi dalam Filologi. Filologi adalah satu bentuk kesenangan terhadap Ilmu Pengetahuan, kesenangan pada Sastra, dan kesenangan terhadap Kebudayaan. Secara etimologi Baried dkk (1985) mengutip Shipley dan Wagenvoort mengatakan bahwa etimologi dari Filologi terdiri atas 2 (dua) kata yakni *Philos* yang berarti Cinta dan *Logos* yang berarti Kata, sehingga secara utuh berarti Cinta Kata atau senang Bertutur (hlm. 1). Metode transliterasi dalam filologi adalah tindakan penggantian jenis tulisan. Penggantian jenis tulisan yang dilakukan adalah penggantian jenis tulisan dengan aksara arab menjadi latin⁴ (Baried, dkk 1985:65).

Adapun naskah sumber yang akan di transliterasi yakni naskah koleksi pilihan Ronkel *Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script* (1-2) No. 61; and other texts. or.12.82 yang dipublikasikan secara daring oleh Universitas Leyden di Belanda pada tautan berikut: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591#page/141/mode/lup>. Tidak semua halaman yang akan ditransliterasi. Halaman yang akan ditransliterasi mulai dari halaman 141-145 pada tampilan

halaman digital yang mana pada terbitan cetak ada pada halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2.

Adapun langkah langkah perlakuan terhadap naskah sumber yang dilakukan yakni: pertama naskah sumber yang ada ini diunduh secara keseluruhan dari website penyedia berbentuk pdf, naskah dapat diunduh karena naskah bersifat *Creative Commons CC BY License*⁵ (bebas), kedua naskah dibaca cepat dengan begitu dapat mengetahui bagian yang diperlukandan digunakan untuk penelitian, ketiga bagian naskah yang akan digunakan di ekstrak (pecah) dari naskah utama, keempat naskah yang sudah di pecah di rubah menjadi format gambar dengan menggunakan program perubah format *file*, kelima dilanjutkan dengan alih aksara (lihat Bagan 1.).

Bagan 1.

Langkah-langkah perlakuan terhadap naskah sumber



Dari hasil dari transliterasi akan diketahui informasi informasi dilanjutkan dengan index informasi,

⁴ Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Penggantian jenis tulisan pada prasasti wmnnya memakai istilah transkripsi. Apabila istilah transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa

mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama).

⁵ *You are free to:*

Share — copy and redistribute the material in any medium or format

Adapt — remix, transform, and build upon the material

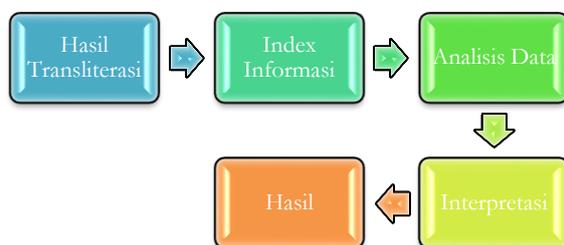
for any purpose, even commercially.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

seperti nama tempat/lokasi, nama orang/jabatan serta hal lain yang ditinjau perlu untuk bahan analisis. Analisis akan dibantu dengan data data lain yang digunakan seperti yang telah disampaikan landasan teori. Data index serta analisis digunakan untuk menginterpretasikan tata ruang dan sejarah, sehingga didapat hasil (lihat Bagan 2.).

Bagan 2.

Langkah analisis data index transliterasi dan data penunjang



HASIL DAN PEMBAHASAN

Minangkabau memiliki pengertian kebudayaan disamping makna geografis (Mansur dkk, 1970: 2 - 35). Hal demikian diartikan bahwa di Minangkabau terdapat syarat syarat wilayah yang mandiri. Hal ini dilihat dari adanya Sistem Sosial, Pembagian Wilayah, Tingkat Wilayah, dan Suku Bangsa, Sistem kekerabatan, termasuk Kelas Sosial.

Minangkabau juga memiliki pengertian sebagai Kerajaan (Amran, 1961:11-76). Dalam hal ini penulis melihat bahwa Minangkabau adalah model pemerintahan Aristokrat yang dibuat dan mulai berkembang pada zaman Adityawarman di abad 14 dan eksis hingga abad 18. Hilangnya sistem kerajaan ini tidak terlepas dari pengaruh serta kedatangan Bangsa Eropa di abad 17 dalam bentuk

perusahaan Dagang yang dikenal dengan *Vereenigde Oost Indische Compagnie (VoC)*.

Pendapat Mansur, MD. dkk serta Amran, Rusli tersebut diperkuat oleh Taufik Abdullah, yang melihat bahwa Struktur Sosial Minangkabau terbagi atas dua (2) model. Adapun model yang disebutkan olehnya adalah; pertama struktur sosial Keluarga Kerajaan dan struktur sosial Orang Biasa (Taufik, Abdullah, 1966: 4).

Dalam sisi pandang yang lain Mid Jamal memandang, bahwa Minangkabau adalah hasil dari penggabungan kerajaan dengan pernikahan antara Keluarga Kerajaan di Dharmasraya dan Keluarga Kerajaan Singasari (Jamal, 1985:82). Pandangan demikian muncul atas perbandingan Tambo satu dan lainnya, sekaligus dilengkapi data Kaba dan Prasasti di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Tulisannya tidak menjabarkan lebih jauh mengenai keberlanjutan dari Keluarga Kerajaan tersebut.

Tidak berbeda jauh dengan sekarang, Gusti Asnan (2007) mengidentifikasi bahwa Minangkabau merupakan Suku Bangsa. Mengutip data resmi pada tahun 1930 yang dirilis oleh Francis, Gusti Asnan menyebut Suku Bangsa yang menetap di Pesisir Barat adalah golongan *Inlander* terdiri dari Suku Bangsa Batak dan Suku Bangsa Melayu. Tidak ditemukan keterangan resmi mengenai jumlah orang Minangkabau (Asnan, 2007:30-32).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 terdapat 1159 Nagari⁶. Nagari Nagari tersebut diantaranya

⁶
<https://sumbar.bps.go.id/indicator/101/227/1/jumlah-nagari-kelurahan-desa-menurut->

[kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html](https://sumbar.bps.go.id/indicator/101/227/1/jumlah-nagari-kelurahan-desa-menurut-barat.html) Diakses pada 08 Nopember 2021 Pukul 09.00 WIB.

masih menyimpan naskah naskah yang mengandung informasi pengetahuan terkait dengan aspek sosial, budaya, teknologi, dan perundang undangan adat, serta kekerabatan di Minangkabo.

Transliterasi naskah

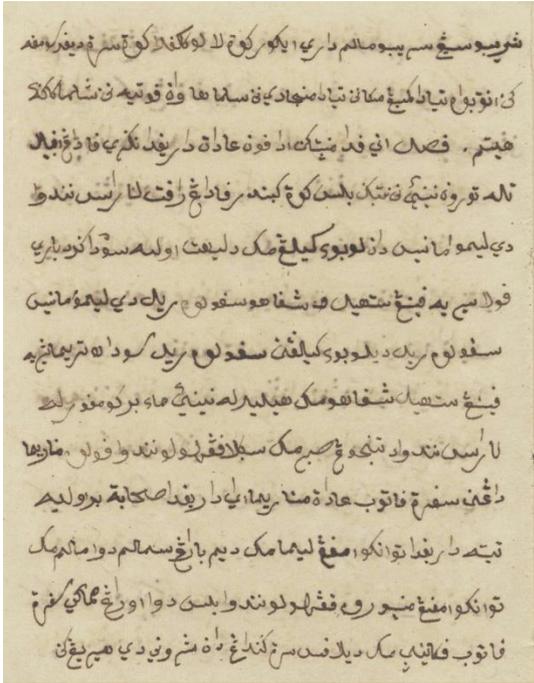
Naskah yang yang ditransliterasi yakni naskah pilihan Philippus Samuel van Ronkel. Dari deskripsi naskah; terdapat 2 Naskah yang digabung menjadi satu kesatuan pertama naskah No. 61 yang kedua adalah naskah dengan kode Or. 12.182, tidak diterangkan mengenai ukuran naskah tersebut pada

metadata, jumlah halaman yang ada sebanyak 290 (ii + 288) halaman. Diterbitkan dan ditulis oleh Sutan Gagar Alam pada tahun 1856. Keberadaan Naskah fisik ada di Universitas Leyden, Belanda. Bahasa yang terdapat pada naskah adalah bahasa Malayu, Minangkabo dan Arab. Aksara yang di gunakan adalah Aksara Arab Malayu dan Aksara Arab, Latin dan Angka Arab. Naskah di salin di Sekolah Malayu Solok.

Adapun isi naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2 adalah sebagai berikut:

Table 1

Naskah, transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia halaman 270 Baris 3 –13

Halaman 270	Alih Aksara
	Baris 1. -
	Baris 2. -
	Baris 3. hitam. Pasal ini pada menyatakan adapun adat daripada Nagari Padang apabila
	Baris 4. telah turun niniak ⁷ nan niniak nan Tigo Balas Koto ke Bandar Padang, rapat laras nan dua
	Baris 5. di Limau Manis dan Lubuak Kilangan, maka dilihat oleh Saudagar dibari
	Baris 6. pula siriah pinang satahil sapaho sapuluah rial di Limau Manis

⁷ ni.nik
→ Tesaurus

n Mk nenek
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ninik>)

		<p>Baris 7. sapuluah rial di Lubuak Kilangan, sapuluah tahil sudah terima siriah</p> <p>Baris 8. pinang satahil sapaho, maka hilirlah Niniak Mamak berkumpurlah</p> <p>Baris 9. Laras nan Duo di Tanjuang Sabar maka segala Panghulu nan Duopuluah menerima</p> <p>Baris 10. . dengan seperti fatub adat, manarima iya daripada sahabat baruliah</p> <p>Baris 11. titah daripada Tuanku Ampanglima maka dima barang samalam dua malam, maka</p> <p>Baris 12. Tuanku Ampang manyuruah Panghulu nan Dua Belas dua orang memakai seperti</p> <p>Baris 13. fatub pakaiannya maka dilepas serta gandang dan sarunai dihiringkan</p>
Terjemahan Bahasa Indonesia		
<p>Baris 1. -</p> <p>Baris 2. -</p> <p>Baris 3. Hitam.</p> <p>Baris 4. Telah turun nenek dari nenek dari Tiga Belas Kota ke Bandar Padang, rapat laras⁸ yang dua</p> <p>Baris 5. Di Limau Manis dan Lubuk Kilangan, maka dilihat oleh Saudagar, diberi</p> <p>Baris 6. Pula sirih pinang setahil sepaho, sepuluh rial di limau manis</p>		

⁸ la.ras

→ Tesaaurus

n distrik di Minangkabau

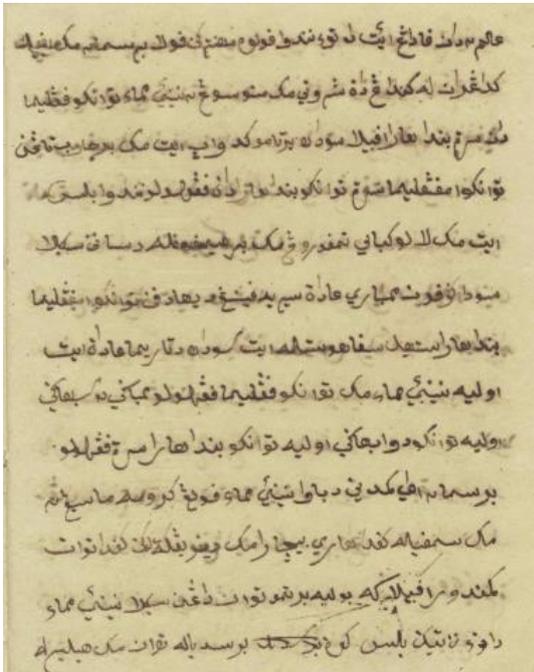
n dasar pemerintahan menurut adat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/laras>)

Baris 7.	Sepuluh riyal di lubuk kilangan, sepuluh tahlil sudah menerima sirih
Baris 8.	Pinang setahlil sepaha, maka hilirlah Niniak Mamak berkumpullah
Baris 9.	Laras yang dua di Tanjung Sabar, maka segala Penghulu yang dua puluh menerima
Baris 10.	Dengan seperti fatup (ketentuan?) adat, menerima ia daripada sahabat baruliah (beroleh?)
Baris 11.	Titah daripada Tuanku Ampanglima (Panglima), maka dima (dimana) barang semalam, dua malam, maka
Baris 12.	Tuanku Ampang menyuruh Penghulu yang Dua Belas dua orang memakai seperti
Baris 13.	Seperti fatup (ketentuan?) pakaiannya, maka dilepas (perbunyikan) serta Gandang (gendang) dan Sarunai (serunai), di hiringkan

Table 2

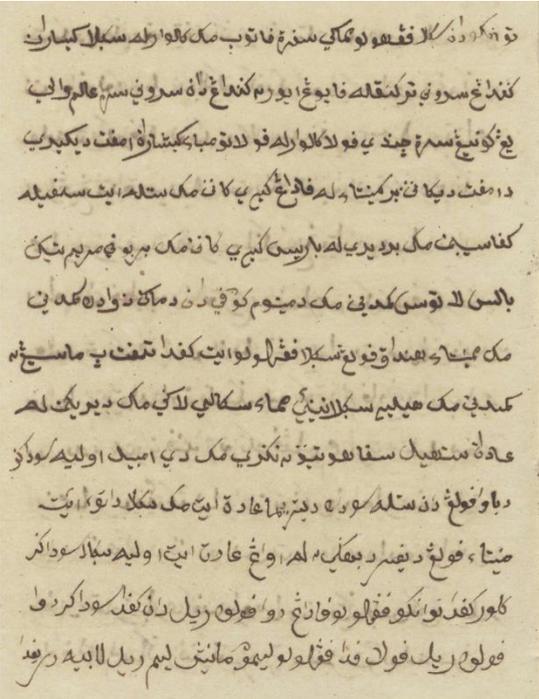
Naskah, transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia halaman 271 Baris 1

-13

Halaman 271	Alih Aksara halaman 271
	Baris 1. Alam 2 dan padang iatu Datuak nan Duo Puluah mahantarkan pula bersama sama, maka baik
	Baris 2. kadangaran lah gandang dan sarunai maka mangusuang ngusuang Niniak Mamak Tuanku Panglima
	Baris 3. dan serta Bandaharo, apabila sudah bertemu keduanya itu maka berjabar tangan
	Baris 4. Tuanku Ampanglima serta Tuanku Badaharo dan Panghulu nan Dua Balas
	Baris 5. itu, maka lalu ka Balai Tampuruang maka berimpunlah disanan sagala
	Baris 6. Saudagar Padan (padang?) memberi adat siriah pinang dihadapan Tuanku Ampanglima
	Baris 7. Bandaharo setahlil sapaho, setelah itu sudah ditarima adat itu
	Baris 8. oleh Niniak Mamak, maka Tuanku Panglima

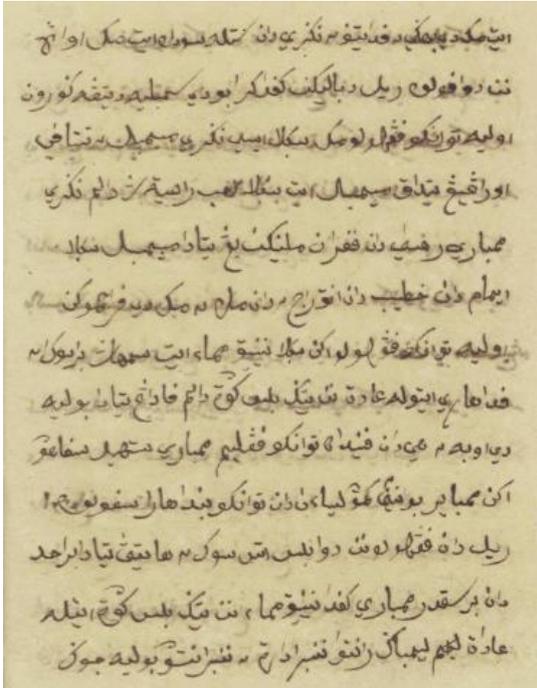
		<p>Panghulu membagi bagi, sebahagi</p> <p>Baris 9. oleh Tuanku dua bahagi oleh Tuanku Bandaharo sarato Panghulu</p> <p>Baris 10. bersama sama ia, kemudian dibawa Niniak Mamak Padang ka rumah masing masing,</p> <p>Baris 11. maka sampailah kepada hari bicara, maka diperangkatlahkan kepada Tuan</p> <p>Baris 12. Komandor, apabilakah buliah bertemu tuan dengan segala Niniak Mamak</p> <p>Baris 13. Datuak nan Tigo Balas Koto, bersabdalah Tuan hilirlah</p>
Terjemahan Bahasa Indonesia		
<p>Baris 1. Alam-alam dan Pedang yaitu datuk yang dua puluh menghantarkan pula bersama sama, maka baik</p> <p>Baris 2. Kedengaranlah gendang dan sarunai, maka mengusung usung Niniak Mamak Tuanku Panglima</p> <p>Baris 3. Dan serta Bendahara, apabila sudah bertemu keduanya itu maka berjabat tangan</p> <p>Baris 4. Tuanku Panglima serta Tuanku Bendahara dan Penghulu yang Dua Belas</p> <p>Baris 5. Itu, lalu ke Balai Tempurung maka berhimpunlah di sana segala</p> <p>Baris 6. Saudagar padang memberi adat siriah pinang dihadapan Tuanku Panglima</p> <p>Baris 7. Bendahara Setahil Sepaha, setelah itu maka di terima adat itu</p> <p>Baris 8. Oleh Niniak Mamak, maka Tuanku Panglima, Panghulu membagi bagi, sebagian</p> <p>Baris 9. Oleh Tuanku, dua bahagian oleh Tuanku Bendahara serta Panghulu</p> <p>Baris 10. Bersama sama ia, kemudian dibawa Niniak Mamak Padang ke Rumah masing masing</p> <p>Baris 11. Maka sampailah pada hari pembicaraan maka diperangkatlahkan (?) kepada tuan</p> <p>Baris 12. Komandor, kapankah dapat bertemu tuan dengan segala Niniak Mamak</p> <p>Baris 13. Datuak nan Tiga Belas Koto, bersabda lah Tuan hilirlah</p>		

Table 3
Naskah, transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia halaman 272 Baris 1
 -13

Halaman 272		Alih aksara halaman 272
		<p>Baris 1. Tuanku dan segala Panghulu memakai seperti fatub maka kaluarlah segala kabasaran</p> <p>Baris 2. gandang sarunai terkembanglah payung ibur ibur gandang dan sarunai serta alam wali</p> <p>Baris 3. yang kuning serta cindai pula kaluarlah pula tumbuk tumbuk kabasaran ampat dikiri</p> <p>Baris 4. ampat di kanan, maka barsintaklah padang kiri kanan maka setelah itu sampailah</p> <p>Baris 5. kaPasiban, maka berdirilah baris kiri kanan maka berbuni mariam tiga</p> <p>Baris 6. belas ratus, kemudian maka diminum kupi dan dimakan sadah, kemudian</p> <p>Baris 7. maka mintak hendak pulang segala Panghulu itu kepada tempatnya masing masing ,</p> <p>Baris 8. kemudian maka hilirlah segala Niniak Mamak sekali lagi, maka didirikanlah</p> <p>Baris 9. adat setahil sepaha tiap tiap nagari, maka diambil oleh Saudagar</p> <p>Baris 10. dibawak pulang dan setelah sudah diterima adat itu, maka segala Datuak itu</p> <p>Baris 11. mintak pulang, di Pasar dibahagi bahagilah uang adat itu oleh segala Saudagar</p> <p>Baris 12. kaluar kepada Tuanku Panghulu Padang dua puluh rial dan kepada Saudagar dua</p>

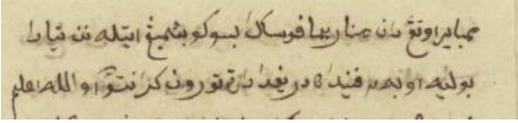
		Baris 13. puluh rial pula pada Panghulu Limau Manis lima rial, labiah daripada
Terjemahan Bahasa Indonesia		
Baris 1.	Tuanku dan Segala Penghulu memakai seperti fatub, maka keluarlah segala symbol kebesaran	
Baris 2.	Gendang, Serunai, terkembanglah payung ibur ibur (ubur ubur?), Gendang dan Serunai serta Alam Wali	
Baris 3.	Yang kuning, serta cindai ikut keluar, serta tumbuk tumbuk (tombak tombak ?) simbol kebesaran, empat dikiri	
Baris 4.	Empat di kanan, maka bersentaklah pedang kiri kanan, maka setelah itu sampailah	
Baris 5.	Kapasiban (ke Paseban ?), maka berdirilah baris kiri dan kanan, maka berbunyi meriam tiga	
Baris 6.	Belas letus, kemudian maka di minum kopi dan di makan sadah, kemudian	
Baris 7.	Maka meminta hendak pulang segala Penghulu itu ketempat masing masing,	
Baris 8.	Kemudian maka hilirlah (berjalanlah?) segala Niniak Mamak sekali lagi, maka didirikanlah adat	
Baris 9.	Adat Setahil Sepaha, tiap tiap Nagari, maka diambil oleh Saudagar	
Baris 10.	Dibawa pulang dan setelah diterima adat itu, maka segala Datuk itu	
Baris 11.	Meminta pulang, di pasar di bagi bagilah uang adat itu kepada segala saudagar	
Baris 12.	Keluar kepada tuanku panghulu padang, dua puluh riyal dan kepada saudagar dua	
Baris 13.	Puluh riyal pula, pada Penghulu Limau Manis lima riyal, lebih dari pada	

Table 4
Naskah, transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia halaman 273 Baris 1
-13

Halaman 273		Alih aksara halaman 273
		<p>Baris 1. Itu maka dibahagikan pada tiap tiap nagari dan setelah sudah itu, maka uang</p> <p>Baris 2. nan dua puluh rial dibalikan kepada karbau disambalih ditengah Gurun</p> <p>Baris 3. oleh Tuanku Panghulu, maka segala isi nagari menyambal nyambal tatapi</p> <p>Baris 4. urang yang tidak menyambal itu segala baragiahnya dalam nagari</p> <p>Baris 5. mambari rihas dan paparan, melainkan yang tiada menyambal segala</p> <p>Baris 6. Imam dan Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah maka di perjamukan</p> <p>Baris 7. oleh Tuanku Panghulu akan segala Niniak Mamak itu semuhanya barsuka suka</p> <p>Baris 8. pada hari itulah, Adat nan Tiga Balas Koto dalam Padang tiada boleh</p> <p>Baris 9. di ubah ubah hiya dan pindah Tuanku Panglima memberi setahil sapaho</p> <p>Baris 10. akan membayar bawa Niniak Mamak lain dan Tuanku Bandaharo sapuluah</p> <p>Baris 11. riyal dan Panghulu nan Duabalas atas suku suku, hatinya tiada berahad</p> <p>Baris 12. dan bersekedar memberi kepada Niniak Mamak nan Tiga Balas Koto</p>

		Baris 13. itulah Adat Limbago Rantau nan Baradat Radat nan Barantau buliah juga
Terjemahan Bahasa Indonesia		
<p>Baris 1. Itu maka dibagikan pada tiap tiap Nagari, dan setelah sudah itu, maka uang</p> <p>Baris 2. Yang dua puluh riyal, dibelikan kepada kerbau, disembelih ditengah gurun</p> <p>Baris 3. Oleh Tuanku Penghulu, maka semua isi Nagari menyambal nyambal (Memasak?), tetapi</p> <p>Baris 4. Orang yang tidak memasak, memberi pada Nagari</p> <p>Baris 5. Memberi rias dan paparan (?), selain daripada yang tidak memasak segala</p> <p>Baris 6. Imam dan Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah maka diperjamukan</p> <p>Baris 7. Oleh Tuanku Panghulu atas nama Niniak Mamak, semuanya bersuka suka</p> <p>Baris 8. Pada hari itu, Adat yang Tiga Belas Kota di dalam Padang tiada boleh</p> <p>Baris 9. Dirobah robah, dan pindah Tuanku Panglima memberi Setahi Sepaho</p> <p>Baris 10. Untuk membayar karena membawa Niniak Mamak lain dan Tuanku Bendahara sepuluh</p> <p>Baris 11. Riyal dan Penghulu yang Dua Belas atas suku suku, katinya tiada berahad (?)</p> <p>Baris 12. Dan bersekedar memberi Niniak Mamak yang Tiga Belas Koto</p> <p>Baris 13. Itulah Adat Limbago Rantau yang Beradat Radat yang Berantau, boleh juga</p>		

Table 5
Naskah, transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia halaman 274 baris 1
 -2

Halaman 274	Alih aksara halaman 273
	Baris 1. membayar utang dan menerima pusaka basuku batimbang itulah nan tiada Baris 2. buliah ubah ubah pindah dari pada darat turun ka rantau wallahualam.
Terjemahan Bahasa Indonesia	
Baris 1. Membayar Hutang dan menerima pusaka bersuku bertimbang, itulah yang tiada Baris 2. Boleh di robah robah pindah dari pada Darat turun ke Rantau, Wallahualam	

Bila digabungkan transliterasi naskah yang terdiri dari 54 (lima puluh empat) baris tersebut maka dapat dilihat hasil seperti berikut;

Pasal ini menyatakan adapun adat di Padang, apabila telah turun nenek dari nenek dari Tiga Belas Kota ke Bandar Padang, rapat Laras yang dua di Limau Manis dan Lubuk Kilangan, maka dilihat oleh Saudagar, diberi pula Sirih Pinang Setahil Sepaha, Sepuluh Rial di Limau Manis, Sepuluh riyal di Lubuk Kilangan. Sepuluh Tahil sudah menerima Sirih Pinang Setahil Sepaha.

Maka hilirlah Niniak Mamak berkumpul Laras yang Dua di Tanjung Sabar, maka segala Penghulu yang Dua Puluh menerima dengan seperti fatup (ketentuan?) adat, menerima ia daripada sahabat baruliah (beroleh?) Titah daripada Tuanku Ampanglima (Panglima).

Maka dima (dimana) barang semalam, dua malam, maka Tuanku Ampang menyuruh Penghulu yang Dua Belas dua orang memakai seperti

seperti fatup (ketentuan?) pakaiannya, maka dilepas (perbunyiakan) serta Gandang (gendang) dan Sarunai Alam-alam dan Pedang yaitu datuk yang dua puluh menghantarkan pula bersama sama, maka baik kedengaranlah Gendang dan Sarunai, maka mengusung usung Niniak Mamak Tuanku Panglima dan serta Bendahara, apabila sudah bertemu keduanya itu maka berjabat tangan Tuanku Panglima serta Tuanku Bendahara dan Penghulu yang Dua Belas Itu, lalu ke Balai Tempurung.

Maka berhimpunlah di sana segala Saudagar Padang memberi Adat Siriah Pinang dihadapan Tuanku Panglima Bendahara Setahil Sepaha, setelah itu maka di terima Adat itu oleh Niniak Mamak, maka Tuanku Panglima, Panghulu membagi bagi, sebagian oleh Tuanku, dua bahagian oleh Tuanku Bendahara serta Panghulu bersama sama ia kemudian dibawa Niniak Mamak Padang ke Rumah masing masing.

Maka sampailah pada hari pembicaraan maka diperangkatlahkan

(disampaikan/ditanyakan?) kepada tuan Komandor, kapankah dapat bertemu tuan dengan segala Niniak Mamak Datuak nan Tiga Belas Koto, bersabdalah Tuan.

Hilirlah Tuanku dan Segala Penghulu memakai seperti fatub (ketentuan?), maka keluarlah segala symbol kebesaran Gendang, Serunai, terkembanglah payung ibur ibur (ubur ubur?), Gendang dan Serunai serta Alam Wali yang kuning, serta cindai ikut keluar, serta tumbuk tumbuk (tombak tombak ?) simbol kebesaran, empat dikiri empat di kanan, maka bersentaklah pedang kiri kanan, maka setelah itu sampailah kapasiban (ke Paseban ?).

Maka berdirilah baris kiri dan kanan, maka berbunyi meriam tiga belas letus, kemudian maka di minum kopi dan di makan sadah, kemudian maka meminta hendak pulang segala Penghulu itu ketempat masing masing, kemudian maka hilirlah (berjalanlah?) segala Niniak Mamak sekali lagi, maka didirikanlah adat Adat Setahil Sepaha, tiap tiap Nagari.

Maka diambil oleh Saudagar dibawa pulang dan setelah diterima adat itu, maka segala Datuk itu meminta pulang, di pasar di bagi bagilah uang adat itu kepada segala saudagar keluar kepada tuanku panghulu padang, dua puluh riyal dan kepada saudagar dua puluh riyal pula, pada Penghulu Limau Manis lima riyal.

Lebih dari pada itu maka dibagikan pada tiap tiap Nagari, dan setelah

sesudah itu, maka uang yang dua puluh riyal, dibelikan kepada kerbau, disembelih ditengah gurun oleh Tuanku Penghulu. Maka semua isi Nagari menyambal nyambal (Memasak?), tetapi orang yang tidak memasak, memberi pada Nagari memberi hiasan dan paparan (?), selain daripada yang tidak memasak segala Imam dan Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah.

Maka dijamu oleh Tuanku Panghulu atas nama Niniak Mamak, semuanya bersuka suka pada hari itu, Adat yang Tiga Belas Kota di dalam Padang tiada boleh di robah robah dan pindah. Tuanku Panglima memberi Setahi Sepaho untuk membayar karena membawa Niniak Mamak lain dan Tuanku Bendahara sepuluh riyal dan Penghulu yang Dua Belas atas suku suku, hatinya tiada berahad (?) dan bersekedar memberi Niniak Mamak yang Tiga Belas Koto.

Itulah Adat Limbago Rantau yang Beradat Radat yang Berantau, boleh juga membayar Hutang dan menerima pusaka bersuku bertimbang, itulah yang tiada boleh di robah robah pindah dari pada Darat turun ke Rantau, Wallahualam

Indeks naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2

Dari transliterasi tersebut terdapat penyebutan gelar gelar tokoh yang ada di Padang pada masa uraian cerita pada bagian naskah tersebut terjadi. Gelar gelar tokoh tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Table 6
Indeks rangkaian acara pada naskah halaman 270 baris 3 – 274 baris 2

No	Rangkaian acara	Gelar	Asal	Tujuan	Lokasi	Hal dan Baris
1	Turun ke Padang	Niniak Yang Niniak	Tiga Belas Kota	Bandar Padang	Kota Solok, Kab. Solok, Kab. Solok Selatan	270: 4
2	Rapat Laras	Laras yang Dua	Limau Manis dan Lubuk Kilangan	-	Padang	270: 4-5
3	Sirih Pinang Satahil Sapaho Sapuluh Riyal	Saudagar	-	Limau Manis dan Lubuk Kilangan	Padang	270: 6-7
4.	Laras yang Dua Hilir ke Tanjung Sabar	Niniak Mamak Laras yang Dua	Limau Manis dan Lubuk Kilangan	Tanjung Sabar	Padang	270:8-9
5	Penghulu yang Dua Puluh Menerima tamu Laras yang Dua	Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)	Tanjung Sabar	-	Padang	270: 9-10
6	Titah Tuanku Panglima kepada Panghulu yang Dua Puluh	Tuanku Ampanglima (Panglima), Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)	Tanjung Sabar	-	Padang	270: 11
7	Titah Tuanku Panglima kepada Panghulu yang Dua Belas (12/XII)	Tuanku Ampang (Panglima), Panghulu yang Dua Belas (12/XII)	-	-	Padang	270: 12

No	Rangkaian acara	Gelar	Asal	Tujuan	Lokasi	Hal dan Baris
8	Hilir Gendang, Sarunai, Alam-alam, Pedang ke Balai Tempurung	Panghulu yang Dua Belas (12/XII), Panghulu yang Dua Puluh (20/XX), Niniak Mamak Tuanku Panglima, Bandaharo, Saudagar Padang	Tanjung Sabar	Balai Tempurung	Padang	270-271: 13 dan 1-6
9	Pemberian Siriah Pinang Satahil Sapaho dari Saudagar Bandar Padang di Balai Tempurung	Saudagar Padang, Panghulu yang Dua Belas (12/XII), Panghulu yang Dua Puluh (20/XX), Niniak Mamak Tuanku Panglima, Bandaharo, Saudagar Padang	Bandar Padang	Tuanku Panglima Niniak Mamak di Balai Tempurung	Padang	271: 6-7
10	Kembali ke Rumah masing masing	Niniak Mamak, Tuanku Panglima, Tuanku Bandaro, Panghulu	Balai Tempurung	Rumah Masing masing	Padang	271: 7-10
11	Menyampaikan jadwal hari bicara dari Tuanku Panglima kepada Tuan Komandor	Tuanku Panglima, Perangkat, Tuan Komandor	-	-	Padang	271: 12
12	Hilir ke Paseban dilengkapi Kebesaran, Gendang Sarunai, Payung Ubur Ubur, Alam wali Kuning, Cindai, Tombak Tombak, Padang	Tuanku dan Segala Panghulu	-	Paseban	Padang	272: 1-5
13	Upacar Baris berbaris dan	-	Paseban	-	Padang	272: 5-6

No	Rangkaian acara	Gelar	Asal	Tujuan	Lokasi	Hal dan Baris
	bunyi meriam 13 letus					
14	Minum Kopi dan Makan Sadah	Seluruh tokoh	Paseban	-	Padang	272: 6
15	Adat Satahil Sapaha Nagari Nagari Panghulu mintak pulang	Panghulu, Niniak Mamak, Datuak	Paseban	Rumah masing masing	Padang	272: 8
16	Bagi Bagi Uang Adat di Pasar	Saudagar, Tuanku Panghulu, Panghulu Limau Manis	Pasar	Padang, Limau Manis	Padang	272-273: 12-13 dan 1
17	Sembelih Kerbau, Sambal menyambal	Tuanku Panghulu dan Segala isi Nagari	Gurun		Padang	273: 2-5
18	Merias dan Paparan Nagari	Isi Nagari yang tidak menyambal nyambal kecuali Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah	Padang	Padang	Padang	273: 5
19	Memperjamukan Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah	Tuanku Panghulu, Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah	-	-	Padang	273: 6-7

Dari indeks rangkaian acara di atas diketahui bahwa ada 19 aktivitas

yang dilakukan, aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 3
Alur Rangkaian Acara pada Naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2



**Indeks gelar pada naskah
halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2**

Berdasarkan informasi rangkaian acara pada

Table 6 dapat di indeks gelar gelar dan penokohan pada masyarakat yang ada di Padang pada masa lalu tersebut. Adapun gelar

serta penokohan yang didapat yakni sebagai berikut;

1. Anak Raja Raja
2. Bandaharo
3. Datuak
4. Imam

5. Isi Nagari
6. Khatib
7. Marah Marah
8. Niniak Mamak
9. Niniak Mamak Laras yang Dua
10. Niniak Mamak Tuanku Panglima
11. Niniak Yang Niniak
12. Panghulu
13. Panghulu Limau Manis
14. Panghulu yang Dua Belas (12/XII)
15. Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)
16. Perangkat
17. Saudagar
18. Saudagar Padang
19. Tuan Komandor
20. Tuanku Ampang (Panglima) /
Tuanku Ampanglima (Panglima) /
Tuanku Panglima
21. Tuanku Bandaro
22. Tuanku Panghulu

Dari itu didapat klasifikasi kelas sosial ditinjau berdasarkan keturunan dan fungsi pada Masyarakat di masa lalu. Adapun yang pertama tokoh berdasarkan kelas sosial keturunan;

1. Anak Raja Raja
2. Anak Marah Marah
3. Isi Nagari
4. Niniak yang Niniak
5. Niniak Mamak
 - Niniak Mamak Laras yang Duo
 - Niniak Mamak Tuanku Panglima

Yang kedua adalah tokoh berdasarkan kelas sosial fungsi;

1. Tuanku
 - Tuanku Panglima
 - Tuanku Bandaro

- Tuanku Panghulu
- Tuanku Komandor

2. Panghulu
 - Panghulu Limau Manis
 - Panghulu yang Dua Belas (12/XII)
 - Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)
3. Datuak
4. Imam
5. Khatib
6. Perangkat
7. Saudagar

Indeks lokasi/tempat pada naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2

Dari rangkaian acara pada naskah juga didapati informasi mengenai *toponym*⁹ (tempat) dimana kegiatan tersebut terjadi, yakni;

1. Tiga Belas Kota: Kota Solok, Kab. Solok, Kab. Solok Selatan
2. Limau Manis dan Lubuk Kilangan: Padang
3. Tanjung Sabar: Padang
4. Bandar Padang: Padang
5. Balai Tampurang: Padang
6. Gurun: Padang
7. Paseban: Padang
8. Pasar: Padang

Berdasarkan nama tempat tersebut diketahui ada 4 (empat) tempat yang dapat ditemukan seperti Kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kota Padang. Dari indeks diketahui lokasi kegiatan ini ada di Kota Padang Tradisional atau di hulu/*mudiak* (mudik) dari Kota Kolonial Padang.

⁹ a word that is the name of a place: Toponyms ending in -thorpe, -by, -combe, -gill and -royd are associated with regions settled by different groups such as Celts,

Vikings, Danes, and Saxons
(<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toponym>)

Hal demikian berasal dari informasi yang menyebutkan bahwa “Ninik dari

Ninik Tiga Belas Kota ke Bandar Padang”.

Gambar 1

Lokasi De Derthien Kota's atau de 13 kota's atau Tiga Belas Kota dalam Peta Nieuwe kaart van het Eyland Sumatra oleh Valentijn, François, J. Van Braam, dan G. Onder De Linden tahun 1666-1724.



Sumber: Diolah penulis dari www.loc.gov/item/2014585053/

Berdasarkan peta (Valentijn 1726:283) yang dimaksud dengan Tiga Belas Kota adalah *De Derthien Kota's*, terkadang dalam buku sumber daerah ini ditulis juga dengan *de 13 kota's* (Valentijn, 1726: 401) yang mana area ini terdapat di Kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan sekarang.

Lokasi lokasi yang dimaksud dengan *de Derthien Kota's / de 13*

Gambar 1 terlihat bahwa tiga belas kota pada bagian utara berbatas dengan *de 20 kota's* sebelah timur berbatasan dengan *Soengai Aboe* sebelah selatan berbatas

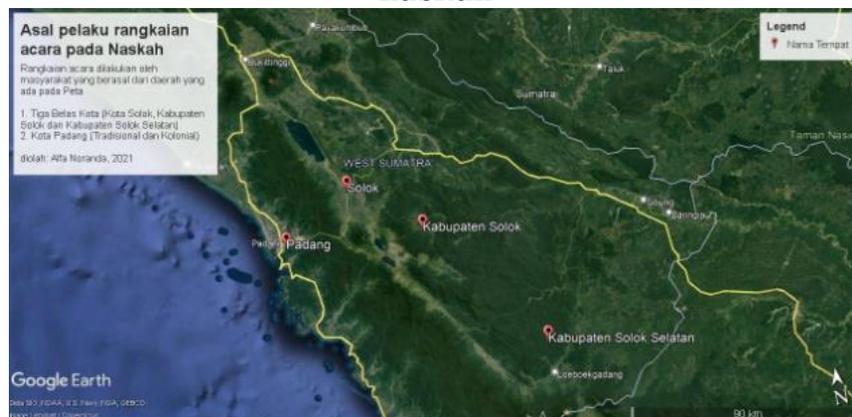
Gambar 2 berikut:

kota's ini adalah Kenari, *Mora Pannay* (Muara Panai ?), *Kota Annau* (Koto Anau), *Tallang* (Talang), *Goegoe* (Guguak), *Tsjoepa* (Cupak), *Gantong Siri* (Gantung Ciri), *Salayo* (Salayo), *Kota Bharoe* (Koto Baru), *Solo* (Solok), *Gajoevan* (Kayu Aro?), *Panjacalen* (Alahan Panjang?), en *Soercam* (Sirukam ?) (Valentijn, 1726:401).

Pada

dengan *Coringie* dan di barat berbatas dengan *T Ryk Maningcabo*. Bila dilihat dengan peta zaman sekarang sebaran wilayahnya maka akan terlihat seperti

Gambar 2
Modernisasi Tiga Belas Kota dan Rantau (Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan) pada peta asal pelaku rangkaian acara pada naskah



Sumber: Diolah penulis menggunakan *Google Earth Pro*

Dari tempat tempat terjadinya rangkaian acara tersebut juga diketahui nama nama lokasi utama di Kota Padang, seperti Limau Manis, Lubuk Kilangan, Tanjung Sabar, Bandar Padang, Balai Tampurung,

Paseban dan Pasar. Nama nama tempat ini masih dapat dilacak keberadaannya saat sekarang dengan menggunakan peta baru dan peta lama, serta sumber sumber buku langka lainnya.

Gambar 3
Modernisasi Limau Manis, Lubuk Kilangan, Tanjung Sabar dan Gurun pada peta asal pelaku rangkaian acara di Nagari Padang pada Naskah



Sumber: Diolah penulis menggunakan *Google Earth Pro*

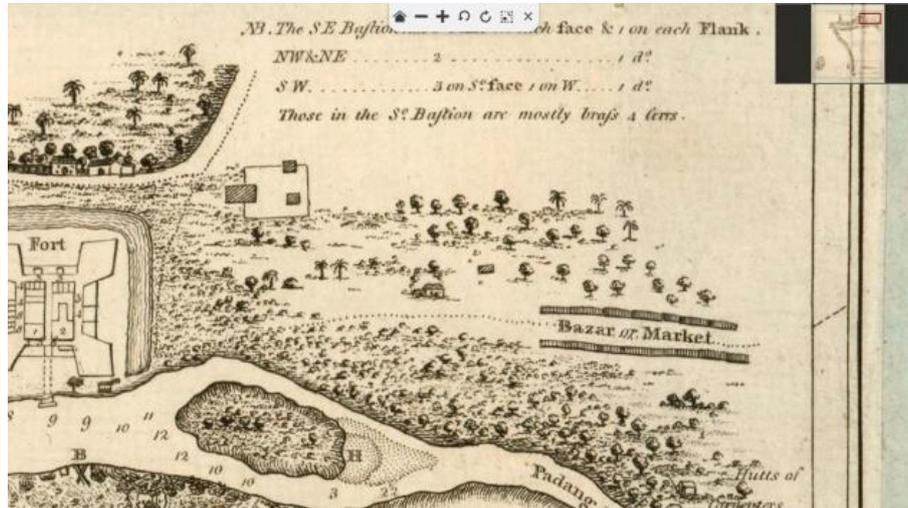
Pada naskah disebutkan bahwa kelompok masyarakat dari tiga belas kota turun ke Bandar Padang dalam rangka melakukan pembicaraan untuk urusan kerjasama dengan para saudagar padang. Hal demikian melibatkan tokoh tokoh seperti Tuanku Panglima, Tuanku Komandor, Tuanku Bandaro serta komponen kelas sosial berdasarkan fungsi dan

keturunan. Kejadian di Bandar Padang ini memberikan pandangan bahwa pada masa itu telah ada fungsi ruang masing masing dimasa lalu di Nagari di Kota Padang yang merupakan satu bagian utuh dari Bandar Padang. Disebutkan juga lokasi serta tempat-tempat seperti Rapat Laras yang Dua, Balai

Tampurung, Paseban, Gurun, dan Pasar.

Gambar 4

Lokasi pasar dalam peta Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra oleh Christie dan Harmer abad 17..-18



Sumber: Diolah Penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>

Pada gambar peta di atas dapat dilihat lokasi yang disebut sebagai *Bazar or Market* yang lokasinya berdekatan dengan *Fort* (banteng). Lokasi tersebut merupakan Pasar yang dimaksud dalam (Christie dan Harmer. 17..-18..). Pasar tersebut

merupakan pasar pertama yang terdokumentasi di Nagari Padang dalam peta rencana pengembangan pembangunan fasilitas yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Gambar 5

Informasi dan keterangan *place where they build proas* dalam peta Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra oleh Christie dan Harmer abad 17..-18



Sumber: Sumber: Diolah Penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>

Pada bagian bawah dari *bazaar or market* dapat terbaca informasi

lainnya tertulis pada peta *place where they build proas* yang berarti tempat

mereka membuat perahu (Christie dan Harmer. 17.-18.). Maksud dari “they” pada informasi ini ditujukan kepada masyarakat setempat yang telah menetap dan membuat kapal pada lokasi tersebut dalam hal ini Masyarakat Minangc(k)abo.

Peta di atas adalah peta yang dibuat dalam rencana pengembangan dan pembangunan pada masa rentang abad 17 (tahun 1600-1699) dan 18 (tahun 1700-1799)

Masehi. Peta ini berawal dari menetapnya Pemerintah Republik Belanda (Hoptijer, 2015) melalui Pemerintah yang ada di Batavia (Jakarta Sekarang) dengan agen-agen dagang dari Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VoC). Pada peta berikut kita dapat melihat dimana lokasi awal dari benteng dan pusat pertahanan yang dibangun oleh Pemerintah Batavia di Padang pertama kali.

Gambar 6

Lokasi awal benteng dan rencana pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Belanda melalui Pemerintah di Batavia (Jakarta sekarang) pada abad 17



Sumber: Diolah penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963327x?rk=21459;2>

Berdasarkan peta yang dibuat oleh Gerard Van Keulen seorang *cartographer* yang hidup pada 1667-1782 (Cadell jun dan Davies. 1797) dan terbitkan serta digunakan kembali oleh Dalrymple (1774) lokasi awal Benteng mereka berada pada sebelah bawah (selatan) sungai padang. Hal ini diperkuat oleh Radermacher (1780) yang melakukan pendeskripsian pulau sumatera (Reyner dan Johannes. 1787:57). Disebutkan olehnya;

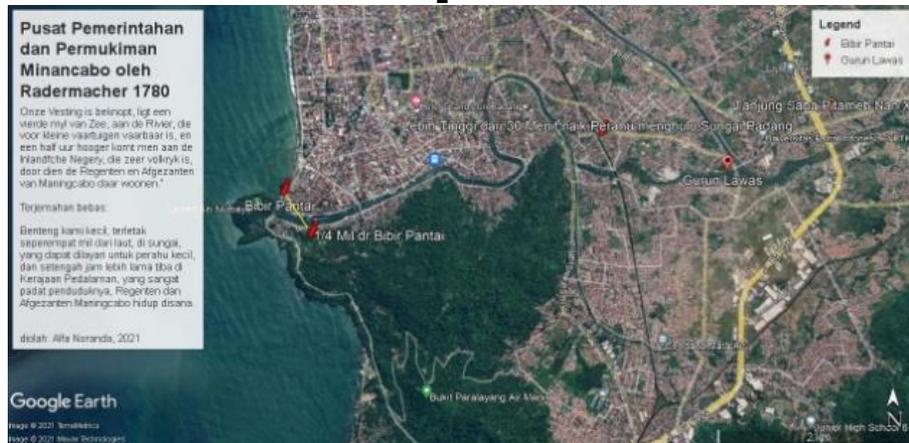
Onze Vesting is beknopt, ligt een vierde myl van Zee, aan de Rivier, die voor

kleine vaartuigen vaarbaar is, en een half uur hooger komt men aan de Inlandfche Negery, die zeer volkryk is, door dien de Regenten en Afgezanten van Maningcabo daar wonen (Reyner dan Johannes. 1787 blm. 57).

Yang terjemahan bebasnya sebagai berikut:

“Benteng kami kecil, terletak seperempat mil dari laut, di sungai, yang dapat dilayari untuk perahu kecil, dan setengah jam lebih lama tiba di Kerajaan Pedalaman, yang sangat padat penduduknya, Regenten dan Afgezanten Maningcabo hidup disana.

Gambar 7
Modernisasi lokasi awal benteng dan rencana pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Belanda melalui Pemerintah di Batavia (Jakarta sekarang) pada abad 17 dengan menggunakan google earth pro



Sumber: Diolah penulis dengan menggunakan *Google Earth Pro*

Informasi yang diberikan oleh Radermacher tersebut memperkuat lokasi dimana pusat pemerintahan dan permukiman para bangsawan Minang di masa lalu. Adapun hal demikian menjadi penguat bahwa dalam rangkaian acara yang diinformasikan pada naskah yang ditransliterasi terkait dengan kegiatan pertemuan di Paseban (tempat menghadap Raja),

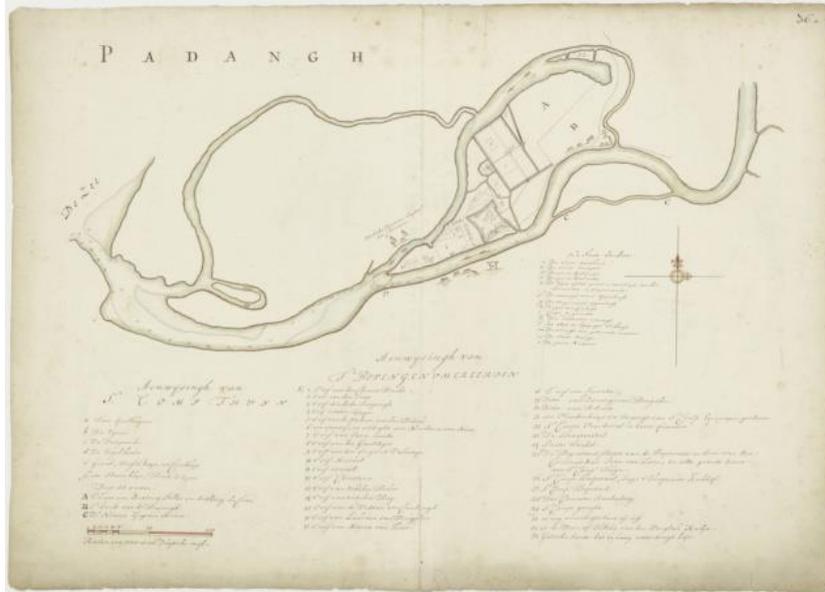
Gambar 8 berikut adalah peta kota yang menggambarkan ikon permukiman Minangkabo. Penggambaran ikon permukiman

Penyembelihan Kerbau untuk Sambal menyambal serta Memperjamukan Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah terjadi di area ini yang saat sekarang masuk ke dalam Kecamatan Padang Timur.

Hal ini terbukti melalui dokumen arsip yang dimiliki oleh pemerintah Belanda saat sekarang. Dapat dilihat pada

yang terdokumentasi pada peta eropa tersebut adalah pertama kalinya terjadi untuk area Kota Padang di masa lalu.

Gambar 8
Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen

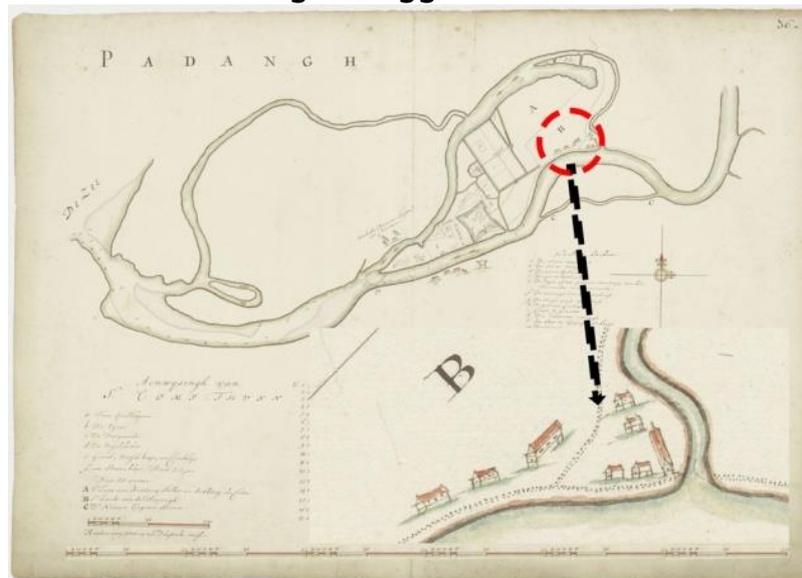


Sumber: <https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Yang menarik pada peta ini, dapat dilihat lokasi permukiman masyarakat Minang, gambaran ini di masa sekarang dapat mempertegas

bahwa telah ada Permukiman yang berciri Khas Minang yang dapat ditemukan umum sekarang di daerah pedalaman Sumatera Barat.

Gambar 9
Lokasi ikon bangunan berciri khas Minang dalam Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen



Sumber: Diolah penulis dari <https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Lokasi pemukiman dan pusat pemerintahan yang dimaksud oleh Naskah yang di Transliterasi serta

Radermacher dapat terlihat dalam lingkaran merah pada peta.

Gambar 10

Detail ikon bangunan berciri khas Minang dalam Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen



Sumber: Diolah penulis dari <https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Karakter bangunan khas Minang yang tergambar dalam ikon yang ada pada peta tampak terlihat jelas. Bangunan bangunan tersebut berbentuk Panggung dengan memiliki 2 (dua) model ukuran memanjang dan tidak memanjang. Untuk bangunan yang memanjang terdapat sebanyak 1 (satu) di hulu dan 3 (tiga) di hilir bangunan dan yang tidak memanjang terdapat 4 (empat) bangunan di hulu, bagian atap melentik pada kedua bagian ujung. Arah hadap bangunan tersebut beragam bangunan di hulu yang memanjang dari utara ke selatan sedangkan 4 (empat) bangunan yang tidak memanjang 2 (dua) pinggirannya ada di bagian ke arah pantai (barat) dan pegunungan (timur). Sedangkan 3 (tiga) bangunan

panjang yang di hilir mengarah ke Pantai (barat) dan ke gunung (timur).

Tidak disebutkan fungsi dari bangunan bangunan yang digambarkan pada peta. Namun dari gambar pada peta tersebut dapat diidentifikasi bahwa apa yang disebutkan oleh Radermacher:

Onze Vesting is beknopt, ligt een vierde myl van Zee, aan de Rivier, die voor kleine vaartuigen vaarbaar is, en een half uur hooger komt men aan de Inlandfche Negery, die zeer volkryk is, door dien de Regenten en Afgezanten van Maningcabo daar woonen (Reyner dan Johannes. 1787 blm. 57).

yang berarti:

Benteng kami kecil, terletak seperempat mil dari laut, di sungai,

yang dapat dilayari untuk perahu kecil, dan setengah jam lebih lama tiba di Kerajaan Pedalaman, yang sangat padat penduduknya, Regenten dan Afgezanten Maningcabo hidup disana.

Merupakan lokasi yang sama tempat sebagai lokasi Paseban, Penyembelihan Kerbau dan Memperjamukan Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah terjadi di area ini yang saat sekarang masuk ke dalam Kecamatan Padang Timur dalam Naskah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa didalam Naskah No. 61 dan Naskah kode Or. 12.182 pada halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2 didapat informasi mengenai

Struktur Sosial Masyarakat Minangkabo. Dalam struktur tersebut digambarkan bagaimana tatanan pemerintahan di atas Nagari pada awal abad 17 pada masa masa kantor dagang yang dikenal dengan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VoC) kontak pertama kalinya serta bagaimana cara mengambil keputusan untuk membuat kontrak di masa lalu. Selain itu dari peta peta yang ada dapat tergambar sebuah lokasi yang merupakan pusat pemerintahan pada waktu itu.

Diharapkan dari hasil penelitian ini, keberadaan tentang pemerintahan dan struktur masyarakat Minangkabo dapat terungkap sedikit demi sedikit, sehingga rekonstruksi kebudayaan dapat dilakukan dan memberikan perspektif lokal mengenai sejarah Minangkabo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mansoer, M.D. dkk. (1970). Sedjarah Minangkabau. Djakarta. Bharata.

Amran, Rusli. (1961). Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Sinar Harapan. Kintamani Offset. Cetakan Pertama. Jakarta.

Arenberg, Reyner. dan Allart, Johannes. (1787). Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen. Radermacher, J.C.M. Beschryving Van Het Eiland Sumatra. Derde Deel. Rotterdam. (<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dpo:1974:mpeg21:pdf>). Diakses pada 09 April 2021 pukul 21.00 WIB.

Jamal, Mid. (1985). Manyigi Tambo Alam Minangkabau (Studi Perbandingan Sejarah). Padang Panjang. CV. Tropic Bukittingi.

Asnan, Gusti. (2007). Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. Jogjakarta. Ombak.

Masden, William. (1812). A Grammar of the Malayan Language with Introduction Praxis.Cox and Baylis. London. (<https://books.google.co.id/books?id=WyZHAAAACAAJ&hl=id>). Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 17:29 WIB.

Valentyn, Francois. (1726). Keurlyke Beschryving van Choromandel, Pegu, Arrakan, Bengale, Mocha, Van 't Nedelandsch Comptoir in Persien; en eenige Fraaje Zaaken van PERSEPOLIS Overblyfzelen, Een nette Beschryving van Malaka, 't Nederlandsch Comptoir op 't Eiland SUMATRA, Mitsgader een wydlustige LANDBESCHRIVING van Eyland CEYLON, En een net Verhaal van

des zels Keyzeren, en zaken, van ouds hier voorgevalen, als ook van 't Nederlandsch Comptoir op de Kust van MALABAR, en van onzen Handel in JAPAN, En eindelyk een Beschrijving van KAAP DER GOEDE HOOPE En 't Eyland MAURITIUS, Met de Zaaken tot alle de voornoemde Ryken en Landen behoorende. Buku Digital.
(<https://archive.org/details/oudennieuwoostin05vare>). Diakses Pada 8 April 2021 Pukul 14.30 WIB.

T. Cadell jun dan W. Davies. (1797). *The Voyage Of Nearchus From The Indus To The Euphrates, Collected From The Original Journal Preserved By Arrian, And Illustrated By Authorities Ancient And Modern ; Containing An Account Of The First Navigation Attempted By Europeans In The Indian Ocean.* London Printed for T. CADELL jun . and W.Davies (Successors to Mr. Cadell) in the Strand. MDCCXCVII (1797).
(https://books.google.co.id/books?id=S5deAAAACAAJ&dq=d%27Anville+van+Keulen&source=gbs_navlinks_s) Diakses dari Google Book's pada 06 Nopember 2021 Pukul 15.53 WIB.

Hoftijzer, Paul G. (2015). *The Dutch Republic, Centre of the European Book Trade in the 17th Century*, in: *European History Online (EGO)*. (<http://www.ieg-ego.eu/hoftijzerp-2015-en>). Diakses dari Leibniz Institute of European History (IEG) pada 06 Nopember 2021 Pukul 22.51 WIB.

Jurnal

Abdullah, Taufik. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau.* Cornell University Southeast Asia Program. hlm. 1-24
(https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/53394/INDO_2_0_110_7135771_1_24.pdf?sequence=1&isAllowed=y). Diakses 17 Oktober 2021 pukul 12.28 WIB. (jurnal)

Vogel, J., dan Winstedt, R. (1954). *Dr. Philippus Samuel van Ronkel.* *Journal of the Royal Asiatic Society*, 86 (3-4), 201-202. doi:10.1017/S0035869X00106896.
(<https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/1D601A9AEA4CA405B26C85403798D343/S0035869X00106896a.pdf/dr-philippus-samuel-van-ronkel.pdf>). Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 15.00 WIB.

Noranda, A. (2021). *MINANGKABO DI ATAS NAGARI.* *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 111–126.
(<https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i2.504>). Diakses pada 22 Februari 2023 Pukul 09:36 WIB.

Tesis

Noranda, Alfa. (2013). *Evaluasi Manajemen Kebencanaan Pada Cagar Budaya Studi Kasus Kota Padang, Sumatera Barat.* Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Situs Web

Ensiklopedia. (2021). *Pustaka Museum Nasional.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

([https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Halaman Utama](https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Halaman_Utama)).

Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 16.31 WIB.

Peta Daring

Valentijn, François, J. Van Braam, dan G. Onder De Linden. (1666-1724). Nieuwe kaart van het Eyland Sumatra. [Dordrecht, Netherlands?: J. van Braam et G. onder de Linden, exc. cum privil., ?, 1726] Map. (www.loc.gov/item/2014585053/) Diakses dari Library of Congress pada 06 Nopember 2021 Pukul 13.39 WIB.

Christie, Charles, Harmer, T. (17..-18..). Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra. Carte; graveur, Cartographe. [Dalrymple, Alexander 1737-1808] forme internationale, Essay on the most commodious methods of machine surveying / Alexander Dalrymple, 1771. (<https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>). Diakses dari Gallica est la bibliothèque numérique de la Bibliothèque nationale de France pada 06 Nopember 2021 Pukul 14.20 WIB.

Dalrymple, A. (1774). Plan of Padang, the chief settlement of the dutch on the west coast of Sumatra [Document cartographique] / from van Keulen. Distribution by Dalrymple, Alexander (1737-1808). (<https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963327x?rk=21459;2>). Diakses dari Gallica est la bibliothèque numérique de la Bibliothèque nationale de France pada 06 Nopember 2021 Pukul 15.10 WIB.

Naskah Daring

Ronkel, Philippus Samuel van. 1870-1954. Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script (1-2) No. 61. Oendang Oendang Adat Lembaga : Tambo Minangkabau ; and other texts. or.12.82, Sutan Gagar Alam. 1856. (https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591?solr_nav%5Bid%5D=f062dff772fd25cf9cc3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/lup). Diakses pada 7 april 2021 Pukul 19:00 WIB.